



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3882-3894

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kerjasama *Sister City* Kota Bandung Dengan Petaling Jaya Dalam Penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahun 2023

Holil Pajri¹, Diah Apriliani²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Ghifari Bandung
holilfajri022@gmail.com¹, diahapril@unfari.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kerja sama *Sister City* antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun 2023. Dalam konteks globalisasi dan desentralisasi, paradiplomasi melalui kerja sama antar kota menjadi instrumen penting bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bentuk dan dinamika kerja sama antar pemerintah daerah serta implikasinya terhadap pengembangan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian daerah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait, termasuk pejabat pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan asosiasi bisnis, serta didukung oleh analisis dokumen kerja sama dan observasi terhadap implementasi program di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama *Sister City* berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui program pelatihan kewirausahaan, promosi produk bersama dalam pameran internasional, serta pertukaran pengetahuan terkait teknologi dan inovasi bisnis. Praktik paradiplomasi ini turut memperkuat jejaring bisnis antar pelaku usaha di kedua kota sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing produk lokal di tingkat regional dan membuka akses pasar yang lebih luas. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan struktural, seperti perbedaan regulasi perdagangan, keterbatasan akses pembiayaan, serta hambatan bahasa dan budaya bisnis, yang masih menjadi kendala dalam optimalisasi kerja sama. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa paradiplomasi melalui skema *Sister City* dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal berbasis UMKM, dengan catatan perlunya penguatan koordinasi dan harmonisasi kebijakan antar kedua kota.

Kata Kunci : Paradiplomasi, *Sister City*, UMKM, Kota Bandung, Petaling Jaya

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pascapandemi COVID-19 menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil, ditandai dengan meningkatnya aktivitas konsumsi, investasi, dan ekspor. Kondisi ini mencerminkan proses pemulihan ekonomi nasional yang mulai bergerak ke arah pembangunan yang lebih inklusif. Namun demikian, pemulihan tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan struktural, seperti ketimpangan pembangunan antarwilayah dan kesenjangan kapasitas antara pelaku usaha besar dan kecil. Dalam konteks ini, penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi agenda strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik dari sisi kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Selain berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal, UMKM juga berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan akses pasar, rendahnya pemanfaatan teknologi, kapasitas manajerial yang belum optimal, serta terbatasnya jejaring usaha lintas wilayah dan lintas negara. Tantangan tersebut berdampak pada rendahnya daya saing UMKM, khususnya dalam menghadapi persaingan di tingkat regional dan internasional.

Dalam kerangka desentralisasi, pemerintah daerah tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan nasional, tetapi juga sebagai aktor subnasional yang memiliki ruang untuk menjalin kerja sama internasional melalui mekanisme paradiplomasi, termasuk dalam bentuk kerja sama *sister city*. Paradiplomasi memungkinkan pemerintah daerah membangun kemitraan langsung dengan pemerintah daerah di luar negeri

Kerjasama *Sister City* Kota Bandung Dengan Petaling Jaya Dalam Penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahun 2023

guna mendorong pembangunan ekonomi lokal. Penelitian Diah Apriliani menunjukkan bahwa paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah di Jawa Barat berkontribusi dalam memperluas akses pasar internasional UMKM melalui promosi dagang, pameran internasional, dan kerja sama dengan mitra luar negeri, meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek koordinasi dan keberlanjutan program (Apriliani, 2022). Kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya, Malaysia, pada tahun 2023 merupakan bentuk konkret paradiplomasi di tingkat pemerintah kota yang diarahkan pada penguatan sektor UMKM. Kedua kota memiliki karakteristik sebagai pusat kegiatan ekonomi kreatif, perdagangan, dan kewirausahaan, sehingga membuka peluang terciptanya sinergi dalam pengembangan kapasitas dan daya saing pelaku UMKM. Kerja sama ini mencakup berbagai program strategis, seperti promosi produk UMKM, pelatihan kewirausahaan, pertukaran pengetahuan, serta perluasan akses pasar lintas negara.

Meskipun kerja sama *sister city* semakin banyak diimplementasikan oleh pemerintah kota di Indonesia, kajian akademik yang secara spesifik menganalisis dampaknya terhadap penguatan UMKM masih relatif terbatas, khususnya pada konteks kerja sama antarkota lintas negara. Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, terutama dalam memahami efektivitas kerja sama *sister city* sebagai instrumen paradiplomasi ekonomi daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam penguatan UMKM pada tahun 2023, dengan fokus pada bentuk kerja sama yang dijalankan serta kontribusinya terhadap peningkatan kapasitas dan daya saing pelaku UMKM.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji paradiplomasi antara Kota Bandung (Indonesia) dan Kota Petaling Jaya (Malaysia) dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun 2023. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman empiris yang mendalam mengenai mekanisme kerja sama antarkota, implementasi program pengembangan UMKM, serta implikasi kebijakan paradiplomasi terhadap peningkatan kapasitas dan daya saing pelaku UMKM. Penelitian dilakukan dalam konteks alamiah tanpa intervensi peneliti, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Objek penelitian mencakup bentuk dan dinamika kerja sama paradiplomasi Bandung–Petaling Jaya, program-program UMKM yang dilaksanakan dalam kerangka kerja sama *sister city*, serta dampak kerja sama tersebut terhadap pelaku UMKM. Ruang lingkup penelitian dibatasi secara temporal pada tahun 2023, yaitu setelah perpanjangan Memorandum of Understanding (MoU) antara Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Kota Petaling Jaya pada 1 Februari 2023, serta secara spasial berfokus pada lingkungan Pemerintah Kota Bandung dan aktivitas yang berkaitan langsung dengan implementasi kerja sama UMKM lintas kota.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan mengombinasikan analisis dokumen, wawancara semi-terstruktur, dan observasi lapangan. Analisis dokumen mencakup penelaahan MoU kerja sama, laporan kerja sama internasional Kota Bandung, laporan Dinas Koperasi dan UMKM, serta publikasi resmi pemerintah daerah yang relevan. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dikembangkan melalui snowball sampling, meliputi pejabat Pemerintah Kota Bandung yang menangani kerja sama internasional, pejabat Dinas Koperasi dan UMKM, serta pelaku UMKM yang terlibat atau terdampak langsung oleh program kerja sama. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati proses koordinasi antarinstansi, pola interaksi antaraktor, serta pelaksanaan program pengembangan UMKM dalam konteks paradiplomasi.

Analisis data dilakukan secara induktif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan observasi dibandingkan secara silang untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi kebijakan paradiplomasi terhadap pengembangan UMKM secara kontekstual dan mendalam, tanpa melakukan generalisasi statistik, serta dengan penekanan pada makna dan hasil kebijakan di tingkat lokal. Penelitian dilaksanakan di Kantor Pemerintah Kota Bandung, Jl. Wastukencana No. 2, Bandung (Bagian Kerjasama), Jawa Barat Dan Dinas UMKM Kota Bandung, dengan waktu pelaksanaan pada periode 2024-2025 yang mencakup tahap pra-riiset, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan naskah ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Kerja sama paradiplomasi antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun 2023 menunjukkan keterlibatan aktif pemerintah daerah sebagai aktor hubungan internasional subnasional dalam mendorong penguatan ekonomi lokal. Skema sister city diimplementasikan tidak sebatas hubungan simbolik, tetapi diwujudkan melalui kolaborasi fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan UMKM. Temuan ini sejalan dengan konsep paradiplomasi Duchacek (1986:45–46) yang menempatkan pemerintah subnasional sebagai aktor yang memiliki legitimasi untuk memperjuangkan kepentingan ekonomi daerah melalui hubungan lintas negara. Kerja sama paradiplomasi antara Kota Bandung dan Petaling Jaya merupakan cerminan bagaimana pemerintah daerah mengambil inisiatif dalam merespons peluang globalisasi serta tantangan desentralisasi melalui hubungan lintas batas negara. Kedua kota mengikatkan diri dalam bentuk kerja sama *Sister City* yang dimulai sejak 2012 dan kemudian diformalisasi melalui nota kesepahaman pada 2015. Fokus utama dari kemitraan ini adalah bidang ekonomi, terutama dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi lokal.

Paradiplomasi ini memberi ruang bagi Kota Bandung untuk mempromosikan produk-produk UMKM-nya di pasar internasional, khususnya di Malaysia, melalui inisiatif “Little Bandung”. Program ini merupakan strategi branding yang dikembangkan Pemerintah Kota Bandung untuk mendongkrak eksistensi UMKM Bandung di luar negeri. “Little Bandung” memiliki beberapa komponen, seperti gerai tetap (store), katalog produk, kendaraan promosi keliling (mobile), serta promosi digital dan fisik melalui media luar ruang. Salah satu manifestasi paling konkret dari kerja sama ini adalah hadirnya gerai “Little Bandung” di Paradigm Mall, Petaling Jaya. Fasilitas ini diberikan secara cuma-cuma oleh pihak Malaysia, menunjukkan adanya dukungan kuat dari Pemerintah Petaling Jaya terhadap kerja sama ini. Produk-produk unggulan seperti pakaian, makanan ringan, kerajinan tangan, dan fashion berhasil menarik minat masyarakat Malaysia. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesamaan budaya dan selera pasar antara masyarakat Malaysia dan Indonesia.

Meskipun demikian, pelaksanaan kerja sama ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama berasal dari sisi internal Kota Bandung, yakni keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Pemerintah Kota Bandung mencoba mengatasi hal ini dengan menginisiasi program “Kamis Inggris” sebagai bentuk pelatihan informal bagi aparatur, namun hasilnya belum optimal karena belum menyentuh seluruh pegawai secara merata. Selain itu, sistem perencanaan dan pengelolaan anggaran juga menjadi persoalan tersendiri. Implementasi e-budgeting yang sangat ketat menyebabkan fleksibilitas dalam pengelolaan dana menjadi terbatas. Jika rencana program tidak terlaksana sesuai jadwal, maka dana yang sudah dialokasikan tidak dapat digunakan kembali, bahkan jika program tersebut bersifat strategis. Hal ini menimbulkan kendala dalam menjalin kerja sama lintas negara yang kadang menuntut adaptasi cepat terhadap dinamika eksternal.

Dari sisi perlindungan terhadap kekayaan intelektual, terdapat kekhawatiran dari pihak Kota Bandung bahwa produk-produk UMKM berisiko ditiru dan dipatenkan oleh pihak luar, termasuk mitra kerja sama. Untuk mengantisipasi hal ini, pemerintah setempat telah mendorong pelaku UMKM untuk mendaftarkan hak kekayaan intelektual, seperti hak paten dan merek dagang, agar dapat menjaga orisinalitas dan daya saing produk di pasar global. Dari segi peluang, kerja sama ini memberikan ruang yang sangat luas bagi produk-produk Bandung untuk menembus pasar Malaysia. Dukungan dari Pemerintah Petaling Jaya, baik dalam bentuk fasilitas promosi maupun kolaborasi dalam event lokal, menjadi salah satu faktor keberhasilan utama. Di samping itu, kesamaan budaya, bahasa, dan gaya hidup antara kedua kota menjadikan penetrasi pasar lebih mudah dilakukan. Petaling Jaya juga menyadari potensi besar dari produk Bandung dan bersedia memfasilitasi keberadaan UMKM melalui acara-acara bersama serta penyediaan tempat promosi di pusat keramaian.

Namun, kerja sama ini juga dihadapkan pada risiko yang signifikan. Salah satunya adalah adanya potensi penjiplakan desain atau konsep produk oleh pelaku usaha di Malaysia. Meskipun belum ditemukan bukti konkret yang menimbulkan konflik, kekhawatiran ini tetap menjadi perhatian serius. Dalam menghadapi ancaman ini, Pemerintah Kota Bandung belum memiliki prosedur tetap (SOP) atau strategi perlindungan yang tertulis dan sistematis. Upaya yang dilakukan lebih bersifat reaktif dan terbatas pada perlindungan hak cipta di tingkat lokal. Di sisi lain, kekuatan utama kerja sama ini terletak pada respon cepat dan kolaboratif dari aparatur pemerintah Kota Bandung. Semangat kerja dan kemampuan adaptasi dalam menjalin hubungan kerja sama

internasional dinilai sebagai modal sosial yang penting dalam mendorong keberhasilan program. Aparatur yang luwes dan komunikatif menjadi nilai lebih, terutama dalam membangun kepercayaan dengan mitra asing.

Kelemahan yang masih perlu diatasi adalah koordinasi lintas dinas yang belum sepenuhnya sinergis. Dalam beberapa kasus, perencanaan program belum matang dan menyebabkan potensi kerja sama menjadi tidak optimal. Ketergantungan pada jadwal dan penganggaran tahunan yang ketat menambah kompleksitas dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan jangka menengah dan panjang yang lebih fleksibel dan adaptif agar dapat menjawab tantangan global secara efektif. Dari sisi kualitas pelaku UMKM, Kota Bandung telah menunjukkan upaya signifikan dalam meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan, bimbingan teknis, serta pemberdayaan kelompok wirausaha baru. Pemerintah memberikan modul dan panduan pengelolaan bisnis sederhana yang mencakup pembukuan, perhitungan harga pokok, dan strategi penetapan harga jual. Pelaku UMKM merasa terbantu dan mampu meningkatkan efisiensi serta kualitas produksi mereka.

Namun demikian, masih terdapat hambatan utama dalam aspek pembiayaan dan ketersediaan bahan baku. Beberapa pelaku UMKM menyampaikan bahwa mereka sering kali kesulitan dalam mendapatkan modal tambahan untuk mengembangkan usaha atau memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Ketersediaan bahan baku yang tidak stabil juga mengganggu kesinambungan produksi. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Bandung perlu menggandeng lembaga keuangan serta pihak swasta untuk menyediakan akses permodalan dan menjamin keberlanjutan rantai pasok. Observasi juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Bandung memiliki semangat tinggi untuk bersaing di pasar internasional. Mereka sangat memperhatikan kualitas produk dan kepuasan konsumen. Kreativitas menjadi nilai jual utama, khususnya dalam produk-produk fashion dan kerajinan tangan. Dengan desain yang unik dan orisinal, produk UMKM Bandung mendapat sambutan positif di pasar Malaysia.

Program *Little Bandung* terbukti menjadi instrumen strategis dalam diplomasi ekonomi antar kota. Tidak hanya meningkatkan volume perdagangan, tetapi juga memperkuat citra Kota Bandung sebagai kota kreatif yang berdaya saing global. Keberadaan gerai dan kegiatan promosi di Petaling Jaya membuktikan bahwa kerja sama ini bukan hanya simbolik, melainkan juga memberikan manfaat nyata dalam pengembangan ekonomi lokal. Kerja sama paradiplomasi antara Kota Bandung dan Petaling Jaya melalui mekanisme Sister City menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki. Program *Little Bandung* menjadi tulang punggung dari strategi promosi UMKM Bandung ke pasar internasional, dan telah menunjukkan efektivitasnya dalam menjaring konsumen serta mitra bisnis dari Malaysia.

Pemerintah Kota Bandung harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat sistem perlindungan produk, memperbaiki mekanisme perencanaan anggaran, serta memperluas akses pembiayaan bagi pelaku UMKM. Dengan penguatan kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor, kerja sama ini dapat menjadi model percontohan bagi kota-kota lain dalam membangun hubungan internasional yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat lokal



Gambar 4.1 Pertemuan Kota Bandung Dan Petaling Jaya Bekerja Sama Pada Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM).

(Sumber : Arsip Bidang Kerjasama Kota Bandung)

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.5688>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kota Bandung memiliki posisi penting dalam kerja sama antarwilayah di tingkat global, khususnya melalui mekanisme *Sister City*. Salah satu bentuk kerja sama yang cukup menonjol adalah hubungan dengan Petaling Jaya, Malaysia, yang telah terjalin sejak 2015. Kedua kota memiliki karakteristik ekonomi yang mirip, dengan basis ekonomi kreatif yang kuat dan dinamika urbanisasi yang tinggi, sehingga kolaborasi di antara keduanya sangat potensial untuk menghasilkan kemajuan bersama, terutama dalam pengembangan UMKM. Kerja sama ini menjadi salah satu sarana strategis untuk berbagi kebijakan, pengalaman, dan inovasi dalam pengelolaan usaha kecil. Pada tahun 2023, kedua kota memfokuskan kolaborasi pada penguatan kapasitas pelaku usaha lokal dan peningkatan kompetensi aparatur pemerintah dalam mendukung sektor UMKM. Fokus ini menyesuaikan dengan tantangan ekonomi pasca pandemi, yang menuntut pendekatan adaptif dan kolaboratif lintas negara, tidak hanya itu ada beberapa program atau kegiatan yang sudah berjalan seperti:

1. Pertukaran Aparatur Pemerintah dan Program Pelatihan

Salah satu bentuk nyata dari kerja sama strategis antara Kota Bandung dan Petaling Jaya adalah pelaksanaan program pertukaran aparatur pemerintah serta penyelenggaraan pelatihan lintas kota. Dalam kegiatan ini, pegawai dari kedua kota melakukan kunjungan kerja secara timbal balik dan mengikuti sesi pelatihan intensif guna memahami berbagai pendekatan dalam tata kelola pemerintahan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan layanan publik, pemberdayaan ekonomi lokal, serta penerapan teknologi dalam sistem perizinan usaha. Sebagai contoh, Kota Bandung memperkenalkan kepada delegasi Petaling Jaya sistem Online Single Submission (OSS), yakni platform berbasis digital yang memungkinkan proses perizinan usaha dilakukan secara daring, cepat, dan terintegrasi. Inovasi ini tidak hanya mempercepat pelayanan publik, tetapi juga mempermudah para pelaku usaha, khususnya UMKM, dalam mengakses izin legal secara transparan dan efisien. Di sisi lain, pemerintah Petaling Jaya menyampaikan praktik terbaik mereka melalui program pelatihan berbasis komunitas, yang dirancang khusus untuk mendampingi dan memperkuat kapasitas pelaku usaha kecil dalam menghadapi tantangan ekonomi lokal.

Pertukaran ini tidak hanya memperluas wawasan para pegawai pemerintah dari kedua kota, tetapi juga membuka ruang refleksi dan adaptasi terhadap berbagai model kebijakan publik yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan kompetensi aparatur dalam merancang program yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta terciptanya peluang kolaborasi berkelanjutan dalam pengembangan sistem pelayanan publik yang lebih inklusif, efisien, dan berbasis teknologi.

2. Kunjungan Pelaku Usaha dan Pertukaran Pengalaman

Sebagai bagian dari program kerja sama strategis antara pelaku usaha Bandung dan Petaling Jaya, diselenggarakan kegiatan kunjungan langsung oleh sejumlah pengusaha asal Petaling Jaya ke Kota Bandung. Kegiatan ini menjadi salah satu program unggulan yang dirancang untuk memperkuat sinergi bisnis lintas negara dan memperluas jejaring kerja sama internasional, khususnya di sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Dalam rangkaian kunjungan ini, para peserta dari Petaling Jaya diberi kesempatan untuk menyaksikan secara langsung dinamika dan praktik operasional para pelaku usaha lokal di berbagai sentra produksi unggulan, seperti kawasan industri sepatu di Cibaduyut serta pusat kreatif dan mode di daerah Dago. Selama observasi tersebut, mereka mendalami berbagai aspek manajemen usaha yang diterapkan oleh pelaku UMKM di Bandung, mulai dari proses produksi, manajemen distribusi, hingga strategi pemasaran digital yang efektif dan adaptif terhadap tren pasar.

Tak hanya menjadi forum pembelajaran, kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah pertukaran pengetahuan dan pengalaman bisnis antara pelaku usaha dari kedua negara. Diskusi terbuka dan pertemuan bisnis yang difasilitasi dalam kegiatan ini membuka ruang kolaborasi yang luas, mendorong terciptanya peluang kerja sama konkret, baik dalam bentuk kemitraan produksi, pemasaran bersama, maupun pengembangan produk untuk pasar regional dan global. Di sisi lain, pelaku usaha mikro dan kecil di Bandung memperoleh manfaat signifikan dari penyelenggaraan kegiatan ini. Mereka tidak hanya memperluas jejaring pasar melalui interaksi langsung dengan calon mitra internasional, tetapi juga mendapatkan perspektif baru yang dapat menjadi masukan berharga dalam pengembangan usaha. Pandangan eksternal yang dibawa oleh pengusaha dari luar negeri memungkinkan pelaku UMKM lokal untuk menilai kembali model bisnis mereka, mengevaluasi strategi yang selama ini diterapkan, serta mencari pendekatan baru yang lebih inovatif dan

kompetitif. Dengan adanya kunjungan semacam ini, diharapkan tercipta ekosistem bisnis yang lebih terbuka dan inklusif, di mana pelaku usaha dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi dapat saling belajar, mendukung, dan tumbuh bersama dalam kerangka kolaborasi regional yang berkelanjutan.

3. Penguatan Ekosistem Halal UMKM

Inisiatif kerja sama ini mencakup pengembangan ekosistem halal yang lebih komprehensif bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kota Bandung telah menjadi perintis dalam hal ini dengan membangun kawasan khusus yang secara terstruktur menaungi UMKM yang telah mengantongi sertifikasi halal. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi dan distribusi, tetapi juga sebagai tempat pembinaan, pelatihan, serta promosi produk halal ke pasar yang lebih luas. Melihat keberhasilan model ini, kota Petaling Jaya dari Malaysia menyatakan ketertarikannya untuk mengadopsi sistem serupa. Mereka melihat peluang besar dalam replikasi pengelolaan kawasan halal seperti di Bandung untuk memperkuat UMKM di wilayah mereka, sekaligus mendorong sinergi antar pelaku usaha halal lintas negara. Sebagai bagian dari implementasi kerja sama tersebut, diselenggarakan berbagai pelatihan terpadu yang berfokus pada pemahaman standar halal internasional—termasuk yang dikeluarkan oleh organisasi seperti The Standards and Metrology Institute for Islamic Countries (SMIIC) dan lembaga sertifikasi halal nasional masing-masing negara. Selain itu, para pelaku UMKM juga dibekali strategi pemasaran produk halal yang efektif, khususnya untuk penetrasi pasar ekspor ke negara-negara dengan populasi muslim yang besar, seperti negara-negara ASEAN dan kawasan Timur Tengah. Model kolaboratif ini diharapkan mampu memperkuat daya saing UMKM di pasar global. Dengan memastikan bahwa produk mereka memenuhi persyaratan halal yang diakui secara internasional, para pelaku usaha kecil dapat lebih mudah menembus pasar luar negeri. Hal ini menjadi penting mengingat konsumen di banyak negara kini semakin selektif dalam memilih produk yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dukungan dari ekosistem halal yang terintegrasi juga memberikan jaminan kepada mitra dagang luar negeri terhadap kualitas dan kehalalan produk yang dihasilkan

Kerja sama antara kedua kota ini membawa peran signifikan terhadap peningkatan kapasitas dan daya saing pelaku UMKM, baik dari aspek pengetahuan, teknologi, pemasaran, hingga perluasan jejaring bisnis.

1. Alih Pengetahuan dan Teknologi (Knowledge & Technology Transfer)

Salah satu implikasi strategis yang sangat menonjol dari terbentuknya kerja sama paradiplomasi antara Kota Bandung, Indonesia, dan Kota Petaling Jaya, Malaysia, adalah terbukanya jalur yang luas bagi terjadinya alih pengetahuan (knowledge transfer) dan transfer teknologi (technology transfer) antar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kedua wilayah. Inisiatif ini mencerminkan bentuk nyata dari diplomasi subnasional yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi lokal melalui kolaborasi lintas negara yang bersifat langsung dan fungsional. Bandung selama ini telah dikenal secara nasional maupun regional sebagai salah satu pusat kreativitas dan inovasi di Indonesia. Kota ini memiliki ekosistem UMKM yang sangat dinamis, khususnya di sektor industri kreatif seperti fesyen, kuliner, kerajinan tangan, dan teknologi berbasis desain. Para pelaku usaha di Bandung terkenal dengan daya cipta tinggi, adaptabilitas terhadap tren pasar, serta kemampuan menciptakan produk dengan nilai estetika dan keunikan budaya lokal.

Di sisi lain, Petaling Jaya menunjukkan kekuatan pada aspek yang berbeda namun saling melengkapi, yakni pada efisiensi sistem manajemen bisnis, pemanfaatan teknologi informasi dalam operasional usaha, serta struktur ekosistem digital yang lebih tertata. Kota ini memiliki keunggulan dalam penerapan sistem e-commerce yang maju, penggunaan teknologi logistik modern, serta penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu dan kontrol biaya yang optimal. Melalui berbagai mekanisme kerja sama yang telah dijalankan—seperti forum bisnis bilateral, program pelatihan dan peningkatan kapasitas, workshop tematik, dan pertukaran pelaku usaha—terjadi interaksi intensif yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi praktis, pengalaman, serta pendekatan manajerial yang efektif antara pelaku UMKM di kedua kota. Sinergi ini tidak hanya menambah wawasan para pengusaha, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran dua arah yang berkelanjutan.

Pelaku UMKM dari Kota Bandung memperoleh manfaat besar dari pengetahuan praktis yang dibagikan oleh mitra mereka di Petaling Jaya, terutama dalam hal peningkatan efisiensi proses produksi, pemanfaatan

teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar melalui pemasaran daring (digital marketing), serta optimalisasi pengelolaan rantai pasok dan distribusi produk. Pengusaha Bandung juga dapat mempelajari bagaimana mengintegrasikan sistem Enterprise Resource Planning (ERP) atau Customer Relationship Management (CRM) untuk meningkatkan produktivitas dan pelayanan pelanggan. Sebaliknya, para pelaku UMKM dari Petaling Jaya mendapatkan pelajaran berharga dari pendekatan kreatif dan inovatif yang menjadi ciri khas pengusaha Bandung. Mereka dapat memetik inspirasi dalam hal pengembangan ide produk yang lebih orisinal dan berciri lokal, memahami pentingnya narasi budaya dalam strategi branding, serta mempelajari karakteristik dan preferensi konsumen Indonesia yang dikenal sangat beragam namun sangat potensial. Dengan memahami dinamika pasar Indonesia yang besar dan kompleks, pelaku usaha Malaysia memiliki peluang untuk menyesuaikan strategi pemasaran produk mereka agar dapat menembus pasar baru.

Pertukaran ini juga melahirkan inisiatif-inisiatif lanjutan yang bersifat kolaboratif, seperti pengembangan produk bersama, riset pasar terpadu, hingga rintisan usaha patungan (joint venture) antar pelaku UMKM kedua kota. Beberapa pelaku UMKM bahkan menjalin kerja sama dalam bentuk distribusi lintas negara, di mana produk dari Bandung dapat dipasarkan di Petaling Jaya dan sebaliknya. Ini secara langsung membuka akses pasar yang lebih luas dan memperkuat jejaring usaha regional berbasis ASEAN. Secara keseluruhan, alih pengetahuan dan teknologi yang terjadi melalui kerja sama paradiplomasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu pelaku UMKM, tetapi juga memberikan pengaruh sistemik terhadap penguatan daya saing UMKM secara kolektif. Hal ini memperkuat posisi kedua kota sebagai pusat inovasi ekonomi lokal yang mampu bersaing dalam skala global. Transfer pengetahuan tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara timbal balik dan simbiotik, mencerminkan kemitraan yang setara dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Kerja sama ini turut mendorong institusi pendidikan, lembaga riset, dan pemerintah daerah di kedua kota untuk berperan aktif dalam mendukung pengembangan ekosistem UMKM yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar. Misalnya, universitas di Bandung dapat menjalin kerja sama penelitian terapan dengan mitra dari Malaysia untuk menciptakan solusi teknologi bagi pelaku usaha mikro, atau sebaliknya, lembaga pelatihan dari Petaling Jaya dapat berbagi kurikulum berbasis kompetensi yang dapat diadopsi oleh lembaga vokasi di Bandung. Dengan demikian, kerja sama ini tidak hanya menghasilkan transfer teknologi dalam arti sempit, tetapi juga menciptakan arsitektur kolaborasi yang holistik, mencakup dimensi sosial, ekonomi, edukatif, dan institusional. Ini adalah langkah maju dalam mewujudkan integrasi ekonomi lokal di kawasan Asia Tenggara yang berorientasi pada inovasi, inklusivitas, dan keberlanjutan.

2. Peningkatan kompetensi SDM dan UMKM

Salah satu dampak signifikan dari kolaborasi paradiplomasi antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam konteks ini, kerja sama lintas batas kota tidak hanya menjadi sarana diplomasi antarpemerintah lokal, tetapi juga berperan sebagai katalis dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman praktis yang relevan dengan pengembangan wirausaha lokal. Kegiatan seperti pelatihan bersama, seminar internasional, serta lokakarya kolaboratif menjadi instrumen strategis untuk mentransformasi kualitas SDM pelaku UMKM, baik dalam hal teknis operasional maupun dalam pengelolaan usaha secara menyeluruh. Peningkatan kompetensi ini tidak terbatas pada aspek teoritis, tetapi mencakup pula pembentukan sikap kewirausahaan yang tangguh, inovatif, dan adaptif terhadap dinamika pasar global yang semakin kompetitif. Melalui interaksi langsung dengan pelaku UMKM dari negara lain, para pengusaha lokal mendapatkan perspektif baru dalam hal pengelolaan rantai pasok, pemanfaatan teknologi digital, hingga strategi branding dan ekspansi pasar lintas negara. Ini memberikan nilai tambah yang tidak bisa diperoleh hanya melalui pelatihan internal di dalam negeri.

Salah satu keunggulan yang ditawarkan Kota Petaling Jaya dalam kerja sama ini adalah keberadaan berbagai fasilitas penunjang pengembangan UMKM, seperti inkubator bisnis, pusat pelatihan kewirausahaan, serta lembaga pendamping UMKM yang dikelola secara profesional dan sistematis. Sarana ini tidak hanya menyediakan pelatihan teknis seperti produksi dan pemasaran, tetapi juga pembinaan dalam hal manajemen keuangan, pengembangan produk, hingga akses terhadap permodalan dan investor. Sebagai bagian dari implementasi kerja sama, sejumlah pelaku UMKM dari Bandung difasilitasi untuk mengikuti pelatihan dan program pengembangan kapasitas di Malaysia. Selama program berlangsung, mereka tidak hanya memperoleh ilmu dan keterampilan baru, tetapi juga menjalin jejaring bisnis dengan pelaku usaha di Petaling

Jaya. Proses ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan saling menguntungkan, di mana pengalaman langsung dari pelatihan tersebut dapat dibawa kembali ke Bandung untuk diaplikasikan dan disebarluaskan kepada pelaku UMKM lainnya. Kembalinya peserta pelatihan ke daerah asal membawa dampak yang dikenal sebagai efek multiplikasi (*multiplier effect*). Pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan di luar negeri tidak berhenti pada individu tersebut, tetapi ditularkan kepada komunitas UMKM di lingkungan mereka. Hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk pelatihan ulang, mentoring, diskusi kelompok, atau bahkan pendampingan usaha secara informal. Dengan demikian, peningkatan kapasitas tidak hanya bersifat individual, tetapi meluas menjadi peningkatan kolektif yang memperkuat ekosistem UMKM secara keseluruhan.

Peningkatan kompetensi SDM melalui kerja sama lintas kota ini juga berdampak terhadap kepercayaan diri para pelaku UMKM. Mereka tidak lagi hanya berorientasi pada pasar lokal, melainkan mulai memiliki ambisi untuk menembus pasar regional bahkan global. Keberanian ini muncul seiring dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang didukung oleh pengalaman internasional. Dalam jangka panjang, hal ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya pelaku UMKM yang tidak hanya tangguh di tingkat lokal, tetapi juga mampu bersaing dalam ekonomi digital dan global yang terus berkembang.

3. Akses pasar internasional yang lebih luas

Kerja sama paradiplomasi yang dijalin antara Pemerintah Kota Bandung dan Petaling Jaya tidak hanya mencerminkan hubungan bilateral pada level lokal, tetapi juga menciptakan saluran strategis bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk menembus pasar internasional secara lebih terstruktur dan terencana. Melalui berbagai inisiatif yang diluncurkan dalam kerangka kolaborasi ini—seperti partisipasi bersama dalam pameran perdagangan berskala global, penyelenggaraan festival budaya lintas negara, hingga pemanfaatan platform digital untuk pemasaran lintas batas—produk-produk UMKM dari kedua kota memperoleh peluang yang lebih besar untuk dikenal dan diterima di luar negeri. Sebagai contoh, kerajinan khas Bandung seperti batik kontemporer, aksesoris berbahan lokal, dan produk-produk kreatif lainnya, berkesempatan untuk ditampilkan dan dijual di pusat komersial, galeri UMKM, atau pasar tematik di Petaling Jaya. Demikian pula, produk UMKM asal Petaling Jaya, seperti makanan olahan halal, kosmetik herbal, dan barang gaya hidup berkonsep urban, dapat dipromosikan di Bandung melalui saluran serupa. Interaksi ini membuka kemungkinan bagi produk-produk tersebut untuk menembus jaringan distribusi yang sebelumnya tidak terjangkau, memperluas basis pelanggan mereka di negara tetangga, bahkan menciptakan permintaan baru yang tidak bergantung pada pasar domestik semata.

Lebih jauh lagi, paradiplomasi ini berperan sebagai katalisator dalam menciptakan peluang kemitraan bisnis lintas negara. Tidak jarang, dalam rangkaian kegiatan pertukaran ekonomi dan forum bisnis antarwilayah, para pelaku UMKM berhasil membangun relasi dengan mitra dagang atau distributor dari kota mitra. Melalui koneksi inilah, mereka dapat membentuk kerja sama strategis yang memungkinkan distribusi produk secara lintas batas dengan efisiensi logistik yang lebih baik serta adaptasi pasar yang lebih cepat. Peluang ini menjadi sangat vital bagi peningkatan daya saing UMKM, mengingat keterbatasan skala produksi dan modal yang selama ini menjadi kendala utama untuk menembus pasar internasional. Dengan dukungan pemerintah kota yang secara aktif menjadi fasilitator jaringan usaha antarnegara, UMKM dapat mengatasi hambatan tersebut melalui model kolaborasi, promosi bersama, hingga program pendampingan ekspor. Paradiplomasi secara tidak langsung mengurangi hambatan struktural dalam perdagangan luar negeri bagi UMKM, sekaligus mengakselerasi proses globalisasi pelaku usaha kecil di tingkat lokal. Paradiplomasi juga memberikan legitimasi dan jaminan kepercayaan terhadap produk-produk UMKM di mata pasar luar negeri. Ketika suatu produk diperkenalkan dalam rangkaian kerja sama resmi antar pemerintah kota, terdapat semacam “pengakuan diplomatik” yang meningkatkan persepsi kualitas dan kredibilitas produk tersebut. Hal ini penting, terutama di pasar-pasar yang sangat memperhatikan sertifikasi, standar mutu, dan keaslian produk lokal.

Lebih dari sekadar akses pasar, kerja sama paradiplomatik juga menanamkan nilai strategis dalam pengembangan keberlanjutan UMKM. Dengan adanya hubungan jangka panjang antara kedua kota, pelaku UMKM tidak hanya mendapatkan manfaat jangka pendek dari promosi dan penjualan, tetapi juga potensi untuk pengembangan produk yang sesuai dengan selera pasar luar negeri, penguatan merek, dan perluasan jejaring bisnis yang berorientasi global. Akhirnya, transformasi UMKM dari orientasi lokal ke regional bahkan internasional menjadi lebih nyata dan terukur melalui jembatan paradiplomasi ini

4. Penguatan branding dan inovasi produk

Dalam konteks dinamika pasar global yang semakin kompetitif, keberhasilan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mempertahankan eksistensi dan mengembangkan pasar tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh strategi branding serta kapasitas untuk terus berinovasi. Oleh karena itu, kolaborasi paradiplomatik antara Kota Bandung (Indonesia) dan Kota Petaling Jaya (Malaysia) membuka peluang strategis yang signifikan dalam meningkatkan nilai tambah produk serta memperkuat posisi UMKM di kancah internasional. Kemitraan ini menciptakan ruang pertukaran ide dan praktik terbaik antar pelaku usaha dari kedua kota. Dalam proses ini, pelaku UMKM didorong untuk berpikir lebih visioner dan progresif, terutama dalam hal pengembangan merek serta penciptaan produk yang tidak hanya memenuhi standar kualitas, tetapi juga memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Melalui proses benchmarking—yaitu kegiatan membandingkan proses bisnis dan hasil usaha dengan pelaku UMKM dari luar negeri UMKM Bandung dan Petaling Jaya mendapatkan inspirasi untuk menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang terbukti berhasil di kota mitranya. Sebagai contoh konkret, sejumlah pelaku UMKM sektor kuliner di Bandung mulai mengadopsi metode pengemasan produk yang sebelumnya banyak diterapkan oleh pelaku usaha di Malaysia. Inovasi tersebut mencakup penggunaan kemasan yang higienis, fungsional, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan dan sistem pengemasan vakum untuk memperpanjang umur simpan produk. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk dari segi keamanan dan daya tarik visual, tetapi juga memperkuat citra merek yang peduli pada isu lingkungan sebuah nilai tambah yang semakin diapresiasi konsumen global.

Di sisi lain, pelaku UMKM di Petaling Jaya mendapatkan wawasan baru dari pendekatan naratif yang digunakan oleh pelaku UMKM Bandung dalam membangun identitas merek. Konsep storytelling produk yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, warisan sejarah, atau kisah personal di balik penciptaan produk menjadi inspirasi tersendiri. Pendekatan ini memberikan dimensi emosional yang kuat pada produk sehingga menciptakan ikatan psikologis antara konsumen dan produsen. Sebagai hasilnya, produk tidak lagi sekadar dipandang dari sisi fungsional, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya dan identitas yang otentik. Penerapan strategi ini terbukti mampu meningkatkan brand loyalty dan memperluas jangkauan pasar, terutama di segmen konsumen yang menghargai nilai-nilai lokal dan cerita di balik produk yang mereka konsumsi. Dengan mengadopsi model seperti ini, UMKM di Petaling Jaya memperkaya praktik pemasaran mereka yang sebelumnya lebih bersifat teknokratis dengan pendekatan yang lebih humanistik dan naratif. Kolaborasi ini tidak hanya mendorong proses adaptasi teknologi dan strategi bisnis modern, tetapi juga membuka ruang dialog lintas budaya yang menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman nilai dan identitas lokal. Oleh karena itu, sinergi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai tradisional menjadi kunci dalam menghasilkan produk-produk UMKM yang unggul secara komersial sekaligus bermakna secara budaya

5. Kolaborasi digital dan e-commerce

Salah satu dimensi strategis yang muncul dari hubungan paradiplomatik antara Kota Bandung, Indonesia, dan Kota Petaling Jaya, Malaysia, adalah peningkatan kolaborasi di bidang digitalisasi dan perdagangan elektronik (e-commerce). Melalui berbagai bentuk interaksi dan program bersama, kedua kota memfokuskan perhatian pada penguatan kapasitas pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengadopsi teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional bisnis mereka. Berbagai pelatihan, workshop, dan seminar yang diselenggarakan dalam kerangka kerja sama ini menjadi sarana strategis dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan mengenai pemanfaatan alat-alat digital modern. Di antaranya termasuk penggunaan platform e-commerce populer, optimalisasi media sosial untuk keperluan pemasaran, pemanfaatan sistem manajemen bisnis digital (seperti inventory dan customer relationship management tools), hingga strategi branding digital yang relevan dengan target pasar lintas negara. Dalam konteks ini, Kota Petaling Jaya yang secara infrastruktur telah lebih dahulu mengembangkan ekosistem digital yang matang dan memiliki tingkat penetrasi internet serta konektivitas digital yang tinggi—berperan sebagai mitra pembelajaran yang unggul. Kota ini menjadi contoh nyata bagaimana digitalisasi mampu mendorong pertumbuhan sektor UMKM secara signifikan. Melalui program-program berbagi praktik terbaik (best practices) dan transfer teknologi, para pelaku UMKM di Bandung memperoleh wawasan baru tentang pentingnya inovasi digital dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin kompetitif.

Kolaborasi ini tidak berhenti pada pelatihan teknis semata. Kedua kota turut mendorong inisiasi pembangunan platform digital bersama yang dapat menjadi jembatan bagi pelaku UMKM untuk memasarkan produk mereka secara lintas negara dengan biaya yang relatif rendah namun berdampak luas. Platform ini dirancang agar ramah pengguna (*user-friendly*), adaptif terhadap berbagai model bisnis UMKM, dan mendukung integrasi pembayaran digital serta sistem logistik lintas batas. Melalui sinergi semacam ini, para pelaku usaha kecil dari kedua kota memperoleh akses yang lebih adil terhadap pasar regional maupun global, sekaligus meminimalisasi hambatan geografis dan biaya operasional yang selama ini menjadi kendala utama bagi pertumbuhan UMKM. Kolaborasi digital semacam ini juga mendorong munculnya komunitas digital antar-UMKM yang aktif berbagi pengetahuan, peluang pasar, dan pengalaman berwirausaha dalam ekosistem digital. Hal ini memperkuat semangat kolektivitas dan inovasi lintas budaya, yang pada akhirnya mendukung penciptaan ekosistem bisnis yang lebih tangguh, adaptif, dan inklusif. Tidak hanya itu, integrasi teknologi juga berdampak pada perubahan pola pikir pelaku UMKM terhadap pentingnya transformasi digital sebagai strategi jangka panjang. Kesadaran ini muncul seiring meningkatnya eksposur terhadap praktik-praktik digital yang telah berhasil diterapkan di Petaling Jaya. Sebagai respons, sejumlah UMKM di Bandung mulai merintis penggunaan teknologi seperti analitik data pelanggan, digital marketing berbasis AI, dan aplikasi mobile untuk menjangkau konsumen dengan cara yang lebih efektif dan personal.

6. Resiliensi UMKM di tengah tantangan global

Dalam menghadapi dinamika global yang penuh ketidakpastian, seperti pandemi, fluktuasi ekonomi, inflasi yang tidak menentu, serta gangguan pada rantai pasok internasional, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu elemen yang paling rentan terdampak. Namun demikian, kemitraan internasional yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui mekanisme paradiplomasi terbukti mampu meningkatkan ketangguhan UMKM dalam merespons tekanan global. Salah satu contoh konkret adalah kolaborasi antara Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Kota Petaling Jaya di Malaysia, yang menunjukkan bahwa integrasi lintas batas dapat memperkuat daya tahan pelaku UMKM terhadap gejala ekonomi dan krisis global. Paradiplomasi membuka peluang bagi UMKM untuk tidak lagi bergantung pada pasar dan sumber daya lokal semata. Melalui jaringan kerja sama lintas negara, pelaku UMKM memperoleh akses terhadap beragam alternatif pasokan bahan baku, teknologi, mitra produksi, serta pasar konsumen yang lebih luas. Dalam situasi terjadinya krisis, seperti ketika terjadi lonjakan harga bahan baku secara global atau terjadi kelangkaan pasokan akibat konflik geopolitik, UMKM yang terhubung secara internasional dapat mengalihkan sumber pengadaan mereka ke lokasi lain yang lebih stabil atau terjangkau. Hal ini secara langsung meningkatkan fleksibilitas operasional serta kemampuan adaptasi bisnis skala kecil dan menengah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Lebih jauh, kerja sama antara Bandung dan Petaling Jaya tidak hanya sebatas pertukaran produk atau promosi dagang semata, tetapi juga mencakup pembangunan sistem kolaboratif yang bersifat strategis. Kedua kota berupaya merancang platform berbasis teknologi informasi untuk memungkinkan pertukaran data dan informasi secara real-time, khususnya mengenai kondisi pasar, potensi risiko global, dan strategi adaptif yang bisa diterapkan oleh pelaku UMKM. Sistem informasi lintas kota ini menjadi semacam “early warning system” yang sangat berharga bagi pelaku usaha kecil dalam merumuskan strategi bisnis secara cepat dan tepat berdasarkan kondisi terkini.

Sebagai ilustrasi, ketika pandemi COVID-19 melanda dan menyebabkan penurunan drastis aktivitas ekonomi global, banyak UMKM yang tidak memiliki akses terhadap informasi dan jaringan internasional mengalami stagnasi atau bahkan gulung tikar. Sebaliknya, pelaku UMKM di Bandung dan Petaling Jaya yang terlibat dalam jejaring paradiplomatik ini dapat berbagi praktik-praktik adaptif seperti digitalisasi layanan, pengembangan model bisnis berbasis e-commerce, hingga pengalihan rantai pasok ke sumber regional yang lebih aman. Hasilnya, mereka tidak hanya bertahan, tetapi dalam beberapa kasus justru mengalami pertumbuhan melalui penetrasi ke pasar luar negeri yang dibuka oleh kemitraan tersebut. Selain itu, kolaborasi ini juga membuka ruang dialog dan pertukaran kebijakan antara pemerintah daerah, yang kemudian berimplikasi pada perumusan regulasi yang lebih berpihak pada pelaku UMKM di masa krisis. Misalnya, dengan adanya pertukaran data dan studi kasus kebijakan antara Bandung dan Petaling Jaya, masing-masing pemerintah kota dapat mengadopsi kebijakan fiskal atau insentif tertentu yang terbukti berhasil di kota mitra mereka, lalu menyesuaikannya dengan konteks lokal. Proses ini mempercepat pengambilan keputusan dan memperkuat efektivitas respons pemerintah dalam membantu UMKM bertahan dan berkembang di tengah tekanan global.

Lebih dari sekadar pertukaran teknis, kerja sama paradiplomasi ini juga mendorong terbentuknya solidaritas transnasional di antara pelaku usaha kecil, di mana mereka merasa menjadi bagian dari komunitas ekonomi regional yang saling mendukung. Hubungan interpersonal dan jejaring bisnis yang terbentuk dalam proses ini menjadi modal sosial yang penting, yang berfungsi tidak hanya saat krisis, tetapi juga dalam pengembangan usaha jangka panjang. Jejaring ini menciptakan ekosistem bisnis yang lebih resilien dan inklusif, yang mampu bertahan dari guncangan eksternal dan tetap kompetitif dalam jangka panjang. Kerja sama paradiplomasi antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan hubungan antar pemerintah lokal lintas negara dapat secara signifikan memperkuat fondasi ketahanan UMKM dalam menghadapi tantangan global. Model kolaboratif ini memperlihatkan bahwa dalam era globalisasi yang semakin kompleks, kekuatan bertahan tidak hanya berasal dari kapasitas internal pelaku usaha, tetapi juga dari keterhubungan mereka dalam jaringan kerja sama internasional yang adaptif, responsif, dan saling mendukung.

7. Jejaring bisnis dan kemitraan internasional

Paradiplomasi, sebagai bentuk hubungan luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah daerah secara langsung, telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam memperluas jaringan ekonomi lintas batas, terutama bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam konteks kerja sama antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya, paradiplomasi tidak hanya menjadi jembatan pertukaran budaya dan pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan jaringan bisnis internasional yang lebih inklusif dan berorientasi pada penguatan ekonomi lokal. Salah satu hasil nyata dari kerja sama ini adalah terbukanya peluang bagi para pelaku UMKM dari kedua kota untuk menjalin kemitraan lintas negara yang saling menguntungkan. Berbagai forum ekonomi seperti *business matching*, pameran produk UMKM, seminar wirausaha internasional, dan pertemuan dagang yang diselenggarakan oleh pemerintah kota masing-masing, telah menjadi wadah penting bagi pelaku usaha untuk menjalin komunikasi langsung, membangun kepercayaan, serta mengeksplorasi potensi kolaborasi jangka panjang. Dalam konteks ini, UMKM dari Bandung yang bergerak di sektor tekstil berhasil memanfaatkan peluang yang difasilitasi oleh paradiplomasi untuk menjalin kerja sama distribusi dengan mitra dagang di Petaling Jaya. Produk-produk tekstil seperti kain tenun, batik kontemporer, hingga pakaian jadi, kini dipasarkan ke konsumen Malaysia melalui jaringan distributor lokal yang memahami pasar dan preferensi konsumen setempat. Kemitraan semacam ini tidak hanya memperluas akses pasar bagi UMKM Bandung, tetapi juga memacu peningkatan kualitas dan kapasitas produksi karena harus memenuhi standar mutu internasional dan permintaan yang lebih besar. Di sisi lain, pelaku UMKM di Petaling Jaya yang bergerak di sektor makanan ringan, khususnya produk berbahan dasar singkong dan rempah-rempah, mulai menjalin kemitraan dengan penyedia bahan baku dari Bandung. Melalui kerja sama ini, mereka dapat memperoleh pasokan bahan baku berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif. Selain memperkuat keberlanjutan rantai pasok, hubungan ini juga menciptakan simbiosis ekonomi yang saling menguntungkan di mana kedua pihak merasakan manfaat langsung baik dari sisi ekonomi maupun efisiensi produksi.

Kemitraan bisnis lintas kota ini juga membuka ruang bagi pengembangan produk bersama yang menggabungkan keunggulan lokal masing-masing pihak. Misalnya, produk tekstil Bandung dapat dipadukan dengan desain modern khas Malaysia untuk menciptakan koleksi busana yang lebih adaptif terhadap selera pasar Asia Tenggara. Demikian pula, produk makanan ringan dari Petaling Jaya dapat diproses dan dikemas di Bandung menggunakan teknologi pengemasan lokal yang inovatif, sehingga meningkatkan nilai tambah produk sebelum dipasarkan kembali ke Malaysia atau negara lain di kawasan ASEAN. Selain manfaat langsung dalam hal distribusi dan produksi, jejaring bisnis yang terbentuk melalui paradiplomasi juga mendorong pertukaran pengetahuan dan praktik bisnis terbaik. Pelaku UMKM dari kedua kota dapat saling belajar mengenai manajemen bisnis, strategi pemasaran digital, inovasi produk, serta tata kelola usaha yang efisien dan adaptif terhadap dinamika pasar global. Hal ini menjadi penting dalam memperkuat daya saing UMKM di tengah kompetisi ekonomi yang semakin ketat.

4. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, kerja sama paradiplomasi antara Kota Bandung dan Petaling Jaya melalui skema Sister City menunjukkan bahwa kolaborasi lintas pemerintah daerah dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah. Implementasi program-program konkret, seperti Little Bandung, pertukaran aparatur pemerintah, serta kegiatan pelatihan dan pengembangan kapasitas

bersama, telah berkontribusi pada peningkatan kemampuan pelaku usaha, perluasan akses pasar, serta penguatan strategi promosi dan branding produk berbasis budaya. Meskipun kerja sama ini masih menghadapi sejumlah tantangan internal, seperti keterbatasan sumber daya, koordinasi antarlembaga, dan isu perlindungan kekayaan intelektual, kemitraan yang terbangun tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya saing UMKM. Secara keseluruhan, kerja sama Bandung–Petaling Jaya merepresentasikan praktik paradiplomasi yang efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengkaji dampak jangka panjang kerja sama ini serta merumuskan model kebijakan yang lebih adaptif guna mengoptimalkan peran paradiplomasi dalam pengembangan UMKM di tingkat daerah

Daftar Pustaka

1. Adibowo, R., & Putri, S. O. (2016). Penerapan E-Government dalam Paradiplomasi Pemerintah Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 6(2), 10 pages. <https://repository.unikom.ac.id/51332/1/9.rino-adibowo-sylvia.pdf>
2. Adolph, R. (2016). *Public diplomacy: Lessons from the past. CPD Perspectives on Public Diplomacy*. https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Public+Diplomacy:+Lessons+from+the+Past&author=Cull&publication_year=2009
3. Alam, G. N., & Sudirman, A. (2020). Paradiplomacy Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerja Sama Sister City. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 16(1), 31–50. <https://doi.org/10.26593/jihi.v16i1.3365.31-50>
4. Anggia, G., Rohayatin, T., & Fauzi, L. M. (2020). Strategi Kerjasama Sister City Kota Bandung Dengan Petaling Jaya Di Bidang Ekonomi Perdagangan. *Jurnal Caraka Prabhu*, 4(2), 180–202. <https://doi.org/10.36859/jcp.v4i2.286>
5. Apriliani, D. (2022). PARADIPLOMASI PROVINSI JAWA BARAT DALAM PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI PASAR INTERNASIONAL. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 4(1), 87–89.
6. Baldwin, D. A. (2017). Theories of International Relations. In *Theories of International Relations*. <https://doi.org/10.4324/9781315236339>
7. Bandung–Petaling, M. S. C. (n.d.). *Implementasi Kerjasama Sister City Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Petaling Jaya Malaysia*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/9938/>
8. Bandung, L. T. D. K. K. (2023). *Laporan Tahunan Dinas KUKM Kota Bandung 2023*. <https://diskukm.bandung.go.id/laporan-tahunan-2023>
9. Dermawan, W., Akim, A., & Primawanti, H. (2020). Paradiplomasi Bandung Menuju Kota Wisata Halal. *Indonesian Perspective*, 5(2), 183–200. <https://doi.org/10.14710/ip.v5i2.34133>
10. Duchacek, I. (1986). *The Territorial Dimension of Politics: Within, Among, and Across Nations*. W. Engelmann. <https://books.google.co.id/books?id=5-MTAAAYAAJ>
11. Dwiyantri, A. A. R. (2018). Dinamika diplomasi bencana melalui pendekatan paradiplomasi oleh pemerintah daerah Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic and International Affairs*, 3(1), 1–27.
12. Dzazira, R. H. (2022). Implementasi Paradiplomasi Pemerintah Kota Surabaya Melalui Kerjasama Sister City Dengan Kitakyushu Jepang. *Etd.Umy*. <https://etd.ummy.ac.id/id/eprint/30471/>
13. Hafsiyah Yakini, I. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7. <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
14. Haryanto, I. (2020). Proses Kerjasama Internasional Antara Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dengan Pemerintah Perancis Utara Dalam Menerapkan Konsep “Blue Economy” Di Kawasan Madura Kabupaten Sapeke. *Global and Policy Journal of International Relations*, 3(01), 13–31. <https://doi.org/10.33005/jgp.v3i01.1958>
15. Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and interdependence: World politics in transition*. Little, Brown. <https://www.jstor.org/stable/20099469>
16. Kuncoro, H. R. (2020). Kebijakan Luar Negeri dan Potensi Sektor Ekonomi Digital Indonesia. *Jurnal Majelis Media Aspirasi Konsultasi*, 6(September), 213–238. https://www.mpr.go.id/img/jurnal/file/1618379737_file_mpr.pdf
17. MAJID, M. A. AL. (2021). MEKANISME PARADIPLOMASI KERJA SAMA SISTER CITY BANDUNG DENGAN PETALING JAYA. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
18. Melissen, J. (2005a). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. Palgrave Macmillan. <https://link.springer.com/book/10.1057/9780230554931>
19. Melissen, J. (2005b). The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice. *Studies in Diplomacy and International Relations*, 3–27. https://doi.org/10.1057/9780230554931_1
20. Neng Isna Pauziah Parihah1*, B. W. N. (2024). *Implementation of Bandung – Suwon Sister City Cooperation to Improve the Quality of Education in Bandung City*. 2024(5), 89–95.
21. Nur Alam, G., Maharani, R., Affandi, R. N., & Dermawan, W. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Paradiplomasi Kota Metropolitan Seoul. *Jurnal Dinamika Global*, 6(01), 1–18. <https://doi.org/10.36859/jdg.v6i01.463>
22. Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs. https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Soft+Power:+The+Means+to+Success+in+World+Politics&author=Joseph+S+Nye&publication_year=2004
23. Palazzolo, D. J. (2023). Research Methods. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
24. Pujayanti, A. (2018). Peran Daerah Dalam Diplomasi Ekonomi. *Politica*, 7(1), 78–101. http://www.kemlu.go.id/Documents/RENSTRA_PK_LKJ/ENSTRA KEMENLU 2015-
25. Puspitarini, R. C., Septiarika, F. T., & Bramastya, R. (2021). Praktik Paradiplomasi dalam Implementasi Kerjasama Smart City Pemerintah Kota Bandung dan Kota Seoul. *Perspektif*, 10(2), 569–577. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4850>
26. Putnam, R. D. (1988). *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games* Author (s): Robert D. Putnam Published by: The MIT Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/2706785>. *International Organization*, 42(3), 427–460.
27. Rika Widianita, D. (2023). Indikator Mengukur Pencapaian Kerjasama Sister City. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
28. Safitri, N., Syafira, S. P., & Kurniawati, D. E. (2023). Analisa Faktor Penyebab Kegagalan Sister Cities di Indonesia. *Ganaya* :

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.5688>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 56–68. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2016>
29. Tifani, N. M. (2024). *ANALISIS PARADIPLOMASI KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM SISTER*. October.
 30. Winatra, R. D. (2019). Paradiplomasi : Alasan Kota Bandung Melakukan Kerjasama Sister City dengan Kota Namur (Belgia) Tahun 2017. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif*, 1–4.
 31. Zaelani, I. R. (2019). Peningkatan Daya Saing Umkm Indonesia. *Jurnal Transborder*, 3(1), 15–34. <https://doi.org/10.23969/transborders.v3i1.1746>